

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata “pola” dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.¹

Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.²

Orang tua adalah ayah dan ibu. sedangkan pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam

¹ Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 5

keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturanaturan dan harapan-harapan.³

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama sama mereka orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.⁴ Anak-anak tidak berkembang secara terpisah dari anggota komunitas yang lain. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya, dan keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi yang melingkunginya.

Kelurga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun

³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 19

⁴ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 13.

sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.⁶ Bagaimana keadaan orang dewasa di masa yang akan datang.

Sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang terkait dengan hal-hal di atas, maka tidak ada alternatif lain kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya. Jaman selalu berubah, putaran dan pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan rohani dan perubahan nilai-nilai. Bertolak dari sinilah bimbingan mutlak harus diberikan kepada anak-anak. Karena bila tidak mereka akan kesulitan menghadapi perkembangan jaman⁷ Dalam surat An Nahl ayat: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

⁷ Umar Hasyim, *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), hlm. 14

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁸(Q.S. An Nahl: 78)

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah SWT. Berfirman memberi tahu tentang kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan terhadap segala sesuatu. Allah kemudian menyebut nikmatnya kepada hamba-hambanya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu. Kemudian kepada mereka diberi indera pendengaran untuk menangkap suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, dan hati (akal) dengan perantaranya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau mandharat. Indera-indra ini diberikan kepada manusia secara bertahap makian tumbuh jasmaninya makin kuat penangkapan indera-inderanya itu hingga mencapai puncak.⁹

2. Jenis-jenis pola asuh

a. Pola Asuh Demokratis

Pola suh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan

⁸ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al- Karim*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1986), hlm. 249.

⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 4, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 583.

kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.¹⁰

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada peraturan perasaan. Jadi dalam pola asuh menggunakan metode penjelasan, penalaran dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terbukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.¹¹

Dapat disebutkan beberapa perilaku orang tua yang demokrasi antara lain sebagai berikut:¹²

¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.111.

¹¹ Muthohiroh, “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Interpersonal Anak Didik*”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 19.

¹² *Ibid* hlm 18

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara bermusyawarah
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperlihatkan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak, serta memberi alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
3. Kalau ada sesuatu terjadi pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya secara bermusyawarah, juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka.
4. Hubungan antara keluarga saling menghormati
5. Terdapat hubungan yang harmonis
6. Adanya komunikasi dua arah yang anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu kepada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
7. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma
8. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
9. Bukan mendikte apa-apa yang harus dikerjakan anak, tetapi selalu disertai penjelasan yang bijaksana.¹³

Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi, pola asuh demokratis di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi

¹³Nasrulloh, “*Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtahiin Jagalempeni*”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 18.

negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

b. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sebagai orang dewasa yang bisa melakukan apa saja yang dikehendaki semua yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak perlu mendapat arahan, teguran atau bimbingan. Karenanya kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.¹⁴

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.¹⁵

Jadi pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 112.

¹⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 83.

Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

c. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijakan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.¹⁶

Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak.¹⁷

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 82.

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 49.

Dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang dan melawan biasa ditampilkan dalam tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian percaya dirinya.¹⁸

Orang tua sering menganggap bahwa dirinya sebagai seorang “polisi”, polisi yang selalu menghukum bila ada yang bersalah. Menjadi polisi bagi anak merupakan tindakan salah tapi kaprah, salah karena tindakan itu sudah terlambat, anak sudah melakukan kesalahan baru diributkan. Kaprah karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik Ibu maupun ayah. Mereka baru bertindak ketika kesalahan telah dilakukan oleh

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 82-83.

anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi.¹⁹ Dari uraian di atas bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Yang dimaksud dengan kepatuhan semu disini adalah anak akan menjadi baik dan patuh dihadapan orang tua saja, akan tetapi dibelakang anak akan menjadi sangat agresif dan tidak terkendali, karena di luar dirinya merasa mempunyai kebebasan yang tidak ia dapatkan di dalam keluarga. dalam kamus Bhasa Indonesia. Otoriter bearti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.²⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah²¹ :

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua
- 2) Maksudnya para orang tua

belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

- 3) Tingkat pendidikan orang tua

¹⁹ 21 Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2006), hlm. 17.

²⁰ Depdikbud, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : bulan bintang, 1996), hlm 692

²¹

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

4) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.²²

Pendapat di atas juga didukung Mindel (Walker,) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

²² Walker, James W., 1992, *Human Resource Strategy*, Mc Graw-Hall Inc., New York and London. hlm3

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya

. e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (1991: 100) adalah sebagai berikut:

- a) Kurang komunikasi
- b) Sangat berkuasa
- c) Suka menghukum
- d) Selalu mengatur
- e) Suka memaksa
- f) Bersifat kaku

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis²³ adalah sebagai berikut:

- a) Suka berdiskusi dengan anak
- b) Mendengarkan keluhan anak
- c) Memberi tanggapan
- d) Komunikasi yang baik
- e) Tidak kaku / luwes

3) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif²⁴ adalah sebagai berikut

²³ Irwanto.1991. Psikologi Umum. Jakarta: *Gramedia Pustaka Utama*.hlm 103

- a) Kurang membimbing
- b) Kurang kontrol terhadap anak
- c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- d) Anak lebih berperan daripada orang tua
- e) Memberi kebebasan terhadap anak

B. Konsep Diri

Pada ahli psikologi dan pendidik telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu non-intelektual yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan, ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat inteligensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Pendek kata, hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan pentingnya sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menentukan keberhasilan yang akan dicapainya.²⁵

1. Pengertian Konsep Diri

²⁴ Ibid hlm 102

²⁵ Clara R. Pudjijoyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm.

“Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri”.²⁶

Menurut Jalaludin Rakhmat, ”konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”.²⁷ Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri.

Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Konsep diri adalah pemikiran seseorang tentang ciri khas dirinya yang meliputi ciri fisik, jenis kelamin, kecenderungan tingkah laku, watak emosional dan cita-cita.²⁸

Para ahli psikologi dan pendidik telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam membentuk prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dialkukan, ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau

²⁶ Ibid, hlm. 2

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99

²⁸ .Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 28

keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.²⁹

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan menunjukkan adanya sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung pada cara individu memandang kualitas yang dimiliki. Pandangan yang negatif ketidakmampuan akan kualitas dirinya sendiri mengakibatkan individu memandang seluruh tugas suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan yang positif akan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan.³⁰

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

²⁹ Ibid hlm.45

³⁰ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, hlm. 2

Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga.³¹

Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

Gambaran penilaian tentang konsep diri dapat diketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan non adaptif. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (body Image), ideal diri, harga diri dan identitas.

2. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Diri (Body Image)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan

³¹ Ibid, hlm. 12

hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkahlaku-tingkahlaku lain.³²

Gambaran diri (Body Image) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Dalam masa perkembangan semenjak lahir, setiap anak belajar menilai segala sesuatu, termasuk terhadap dirinya sendiri, adalah dengan meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama ayah ibunya. Mereka yakin satu benda berwarwa biru jika orang lain terus-menerus memberikan informasi kepadanya bahwa benda tersebut biru.

Apabila pribadinya sering dicerca dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tau aturan, pencuri, bodoh, pemalas dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadianya. Selanjutnya ia akan

³² MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 94.

merasa wajar jika berbuat nakal, karena ayah ibu menyebutnya anak nakal. Perkembangan buruk seperti ini bila diteruskan akan sampai pada tahap dimana anak akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan anggapan terhadap pribadinya tersebut, sehingga ia akan merasa tak pantas jika berbuat baik, yang notabene menyalahi dari kenyakinannya sebagai anak nakal dan bengal tersebut.³³

Dengan begitu sama halnya dengan penilain diri. Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan cara pandang orang lain terhadap diri sianak. Dari pandangan-pandangan orang lain tersebut kemudian anak mengansumsinya sebagai gambaran dirinya.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai- nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

Kebutuhan akan nilai kedambaan dan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilainilai untuk

³³ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, hlm.63-64.

menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gamabaran dirinya dengan rekan sebaya.

Ideal diri dilihat dari gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah berkaitan dengan perilaku sosial yang terbentuk melalui riwayat perkembangan hidupnya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi melalui tiga fase:

1. Orang harus mengakui kewibawaan
2. Orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya

3. Orang harus mamantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.³⁴

Dengan kata lain ideal diri adalah sebagai tolak ukur bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan karakteristiknya (gambaran diri) yang khas atas dasar sosok moral yang dapat dibedakan dari yang lainnya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal , maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apa bila orang tua menghalangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul persaan dihina dan marah.³⁵

Rasa harga diri anak-anak akan tumbuh apa bila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

³⁵ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, hlm. 93

mereka tahu bahwa seseorang menghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.³⁶

Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Anak ingin diakui, bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya, hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit) impulsive, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.³⁷

Harga diri tinggi terkait dengan analitis yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional

³⁶ Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, terj. YB. Tugiyarso, (Yogyakarta: Kansius, 1988), hlm. 24.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 38.

(trauma) atau kronis (evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

Uraian di atas apa bila disimpulkan yaitu, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Yang berasal dari diri sendiri meliputi perasaan bangga dari individu sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Sedang yang berasal dari orang lain adalah penilaian orang lain terhadap diri individu, dimana individu dapat diterima dan diakui di dalam suatu kelompok.

d. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.³⁸

³⁸ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, hlm. 92-93.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat yang akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia.

Sedangkan perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

1. Memandang dirinya secara unik
2. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
3. menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
4. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri dikelompokkan menjadi dua faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (Significant Other) dan persepsi diri sendiri (Self Perception).

a. Persepsi diri (Self Perception)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.³⁹

b. Orang yang terpenting atau yang terdekat (Significant Other)

Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang bersal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

³⁹FudinVanBatavia, "KonsepDiri", dalam <http://fuddin.wordpress.com/2010/03/15/konsep-diri/>, diakses 12 Maret 2012.

audiovisual. Karena konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain.⁴⁰

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara sekandung dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan akan terbentuk konsep diri, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat individu memandang dirinya secara negatif. Karena anak belajar dari kehidupannya:

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
6. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm. 19.

7. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
8. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
10. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁴¹

Sesuai pula dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat: 159

فَاعْفُ عَنْهُمْ □ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿3:159﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴²(Q.S. Ali Imran : 159)

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 101.

⁴² Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 65.

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah SWT. Berfirman menyebutkan karunia yang berupa rahmat kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mu'min sehingga karena rahmat itu menjadi lemah lembutlah hati Rasulullah saw. terhadap pengikut-pengikutnya yang menaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari padanya dan dari pergaulan sekelilingnya. Berkata Abdullah bin Amr "sesungguhnya aku telah menemukan sifat-sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa ia tidak kasar dalam sikapnya, tidak keras dalam hatinya, dan tidak pula berteriak dan bersuara ramai di dalam pasar-pasar tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia suka memberi maaf dan ampun."⁴³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan dua sebab, yang pertama adalah persepsi diri sendiri yaitu bagaimana individu memandang atas kemampuan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah orang lain atau orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lain. Karena konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya, dalam berinteraksi ini individu akan menerima tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dirinya sendiri.

⁴³ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 2*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 236.

C. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar konsep diri anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki konsep diri yang baik. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu : Tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri). Tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar). Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta control orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).⁴⁴

Keprihatinan orang tua yang dalam terhadap anak sering kali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyakinan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah, menyebabkan benih-benih pertentangan. Kesalahkaprahan seperti itu sering kali harus ditebus dengan

⁴⁴ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm. 16.

harga mahal. Sebutlah itu dari anak-anak menolak makan, menolak pergi tidur, menolak bangun pagi tepat waktu, menolak untuk belajar, hingga menolak untuk berhenti berkelahi. Orang tua yang menyangka bahwa mereka telah mengetahui apa yang disebut hak berusaha memaksakan kehendaknya atau menguasai anak-anaknya. Misalnya menuntut anaknya, “Kamu harus bangun tidur seperti yang saya perintahkan” atau “Kamu harus makan seperti apa yang saya katakan untuk makan” maka akan mendapat respon yang sama kuatnya dengan ucapan mereka, “Saya akan bangun jika saya sudah siap untuk bangun”, atau “Saya akan makan makanan yang saya inginkan”. Apakah orang tua mempunyai hak untuk memerintah anak berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu? Apakah mereka yakin (orang tua) mengetahui yang disebut dengan hak itu.⁴⁵

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁴⁶

Pendekatan tradisional orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang berasal dari masyarakat otokratis sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Penguasaan dengan menggunakan hadiah dan hukuman atau penekanan dari atas hanya akan membangkitkan

⁴⁵ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 6-7.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

semangat pembangkangan anak. Karena tidak mengetahui pendekatan yang lain, banyak orang tua gagal mengasuh anak-anaknya. Semakin mereka berusaha mendidik anak-anaknya berperilaku tertentu, anakpun makin gencar menentang, tidak patuh, keras kepala dan apabila sering ditekan maka anak akan menjadi down rendah diri dan merasa dirinya tidak dihargai, dan akan terbentuk konsep diri yang lemah merasa dirinya bodoh dan tidak berguna.⁴⁷

Pola tingkah laku pikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak-anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak-anak. sebab tingkah laku orang tua itu mudah sekali menular kepada anak-anak, khususnya mudah dioper oleh anak-anak puber dan adolensens yang jiwanya belum stabil dan tengah mengalami banyak gejolak batin.⁴⁸

Misalnya, temperamen ayah yang agresif meledak-ledak, suka marahmarah, sewenang-wenang, tidak hanya akan mentransformasikan efek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis di tengah keluarga. Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, didikan dengan

⁴⁷ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, hlm. 5

⁴⁸ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju 1989), hlm. 167.

pukulan yang keras atau sekedar penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul ialah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak.⁴⁹

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras, besar kemungkinan akan tumbuh dengan kepribadian kaku dan keras. Sedangkan mereka yang dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menghargai dan apabila dibesarkan dengan dorongan ia akan belajar percaya diri. Oleh karena itu jelaslah bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri positif anak.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Table 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul/tahun	Relevansi	
			Persamaan	perbedaan
1	Ahmad Fauzi Annuzul	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak 2012	1. Pola asuh orang tua sebagai <i>variable independent</i> 2. Konsep diri sebagai	1. Lokasi dilakukan penelitian.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani,1992), hlm. 134.

			variable dependent	
2	Ade Farhatul Ummah	Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi 2011	1.Pengaruh pola asuh otoriter sebagai variable independent	1.lokasi penelitian 2. motivasi belajar sebagai variable dependent
3	Dewi Ana Rohayati	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa Smp Negeri 14 Muaro Jambi 2016	Pola asuh orang tua sebagai variable independent	1.lokasi 2. Perilaku moral tidak baik sebagai variable dependent
4	Eva Lailatul Zulfa	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlik Anak Usia Didi Di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan 2012	Pengaruh pola asuh orang tua sebagai variable independent	1. Lokasi 2. Akhlak anak sebagai variable dependent